

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori/Konsep

##### 1. Tinjauan tentang Strategi Kyai

###### a. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dengan demikian strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses, serta sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu strategi juga diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.<sup>13</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Siagian P. Sondang strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 25

<sup>14</sup> Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hal.20

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini *staraetagem* berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*) dan *again* (*to lead*). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>15</sup>

#### **b. Dimensi-dimensi Strategi**

Menurut J. Winardi, dimensi dalam strategi pada suatu organisasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang paling penting dan yang perlu dicapai. Tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran menyatakan apa saja yang yang perlu dicapai, kapan hasil-hasil harus dilaksanakan. Dari sasaran-sasaran nilai, menyatakan ke arah mana organisasi tersebut menuju, melalui berbagai macam sasaran keorganisasian yang bersifat menyeluruh, yang

---

<sup>15</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki PRES, 2010), hal. 50

menetapkan sifat organisasi, dan menetapkan target bagi setiap kesatuan keorganisasiannya.

- 2) Kebijakan-kebijakan yang paling penting dan mengarahkan atau membatasi kegiatan-kegiatan. Kebijakan-kebijakan (*policies*) merupakan peraturan-peraturan atau prosedur-prosedur yang menggariskan batas-batas di dalam mana kegiatan akan dilaksanakan. Peraturan-peraturan demikian seringkali mencapai keputusan-keputusan kontingen, guna menyelesaikan konflik antara sasaran-sasaran spesifik.
- 3) Tahapan-tahapan tindakan pokok atau program-program yang akan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam batas-batas yang telah digariskan. Program-program menspesifikasi langkah demi langkah tahapan-tahapan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran utama. Mereka menyatakan bagaimana sasaran-sasaran akan tercapai di dalam batas-batas kebijakan. Mereka menyatakan bahwa sumber-sumber daya diarahkan ke arah pencapaian tujuan dan dengan apa kemajuan organisasi dapat diukur.<sup>16</sup>

### c. Macam-macam Strategi

Menurut Koteen dalam Salusu, terdapat beberapa tipe strategi yaitu sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> J. Winardi, Teori Organisasi dan Pengorganisasian, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal. 112

1) Strategi Organisasi (*Corporate Strategy*)

Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif strategis yang baru. Pembahasan-pembahasan ini diperlukan, yaitu apa yang dilakukan dan untuk siapa.

2) Strategi Program (*Program Strategy*)

Strategi ini memberikan perhatian pada implikasi-implikasi strategis dari suatu program tertentu. Apa dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan, apa dampaknya bagi sasaran organisasi.

3) Strategi Pendukung Sumber Daya (*Resource Support Strategy*)

Strategi ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga kerja, keuangan dan teknologi.

4) Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*) Fokus dari strategi kelembagaan ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategis.

**d. Bentuk-bentuk Strategi**

Menurut beberapa tokoh, bentuk-bentuk strategi yang dilakukan kyai kepada santri pada umumnya yaitu :

### 1) Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada santri dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kyai harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para santrinya dan mengajak melakukan kebaikan dengan cara meyakinkan kepada santrinya melalui ajaran-ajaran agama islam. Selain itu, pendekatan-pendekatan secara personal dengan santri maupun dengan masyarakat merupakan salah satu cara agar ilmu dan teladan yang baik dapat di terima dengan baik dan benar pula.

### 2) Pembiasaan dalam beragama

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri dengan memberikan contoh dalam hal kebaikan.<sup>18</sup>

Seorang kyai mengajak santrinya melakukan ibadah wajib maupun sunnah dan juga memberikan contoh yang baik bagi para santrinya dalam menjalankan agama. Kegiatan-

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 301

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAIdari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.131

kegiatan tersebut dilakukan dengan terus-menerus di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren sehingga akan muncul pembiasaan beragama. Dan pembiasaan yang baik akan berdampak kepada perilaku yang baik pula bagi santri maupun bai masyarakat.

### 3) Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan, hal ini hampir dapat ditemui dalam setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perseorangan.<sup>19</sup>

Seorang kyai dapat menyalurkan ilmunya dalam melalui budaya. Budaya tersebut dapat dilakukan di dalam pondok pesantren atau diluar pondok pesantren. Didalam pondok pesantren terdapat budaya-budaya yaitu budaya kajian kitab, pengajian, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan diluar pondok pesantren dapat berupa sholawatan, pengajian bersama masyarakat, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut maka diharapkan seorang santri muncul sisi keagamaannya dan juga memiliki misi sama seperti kiyai yaitu menyebarkan agama islam.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.294-295

### e. Pengertian Kyai

Di Indonesia ulama mempunyai sebutan yang berbedadiberbagai daerah seperti Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syekh (Sumatra Utara), Buya (Minangkabau), dan Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Setengah). Gelar itu di dapatkan karena mendapat pengakuan terhadap kedalaman ilmunya dan integritas pribadinya teruji di tengah-tengah masyarakat.<sup>20</sup>

Ulama adalah orang yang mampu melihat keagungan Allah di mana-mana dan merasa dirinya kecil, sehingga ia selalu memiliki komitmen yang tinggi terhadap segala kehendak dan segala titah Allah.

Ulama dikaitkan dengan sikap religiusitas dan kepedulian keagamaan. Takut kepada Allah dan peduli kepada semua makhluk Allah. Dalam ayat Al-Qur'an, terdapat pernyataan yang menempatkan orang berilmu lebih tinggi kedudukannya dari pada orang yang tidak berilmu. Seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>20</sup> Abdul Mufid, *Siapa Sih Ulama Itu ?*, Majalah Iqra' Edisi XXVII (Preduan:UKM DKPM IDIA, 2012), hal. 2.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah dalam majelis" maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian. Dan apabila dikatakan,"Berdirilah kalian" maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.<sup>21</sup>

Dapat dikatakan Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, bahwa Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.<sup>22</sup>

Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma`rifatullah* secara hakiki.

Sedangkan menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang

---

<sup>21</sup> Aplikasi ayat, Q.S Al-Mujadilah ayat 11

<sup>22</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press,2007), hal. 169.

memimpin pondok pesantren.<sup>23</sup> Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat. Misalnya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para

---

<sup>23</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>24</sup>

Para Kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.<sup>25</sup>

Kyai merupakan simbol kesinambungan dakwah dalam mengemban misi *Rabbani* yang tidak boleh dikotori dengan kepentingan yang bersifat individual, sektarial, dan temporer. Bahkan mereka mengemban kemaslahatan dan bertanggung jawab terhadap kesinambungan nilai-nilai moralitas demi terwujudnya masyarakat adil, makmur dan sejahtera di bawah naungan Ridha Ilahi. Misi utama kyai-kyai di Madura yang menuntun generasi muda untuk lebih bersifat *,adhap asor,* rendah hati terhadap sesama.<sup>26</sup> Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah menerangkan ada empat pokok keutamaan *,adhap asor,* yaitu:

---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.55

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.56

<sup>26</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: TAJ Publishing 2008), hal: 17

- 1) Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang yaitu, berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- 2) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Bentuk berani yang harus dimiliki seseorang yaitu, menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritikan orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih sayang.
- 3) Bersuci diri. Suci berarti fitrah yaitu, sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Bentuk suci yang harus dimiliki seseorang yaitu, menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus.
- 4) Berlaku adil. Adil yaitu, seseorang yang dapat membagi haknya sesuai dengan fitrahnya. Bentuk adil yang harus dimiliki seseorang yaitu, tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan.<sup>27</sup>

Selain perannya sebagai media dalam memperbaiki akhlak santri, kyai mengemban peran utama sebagai pengasuh di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang diembannya memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.<sup>28</sup>

Relasi kepemimpinan kyai di pesantren terangkai dalam tradisi-tradisi pesantren. Di mana para santri menaruh hormat dan tawaduk kepada kyai. Tugas dan kewajiban yang di bebankan pada santrinya merupakan salah satu pengabdian tertinggi. Selain itu ada

---

<sup>27</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah Cet I, 2007), hal: 40-41.

<sup>28</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, Cet I, 2007), hal: 11.

faktor-faktor yang menekankan aspek batiniah seperti keyakinan adanya keberkahan yang bakal di terimanya, adalah menjadi dasar dan pemikiran para santri dalam melaksanakan tugasnya. Apalagi materi agama yang akan di ajarkan itu ada kaitannya dengan keyakinan akan imbalan pahala yang di janjikan kelak di akhirat.

Para Kyai dengan kelebihan pengetahuanya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.<sup>29</sup>

#### **f. Ciri-ciri Kyai**

Menurut Sayyid Abdullah bin, Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal.56

Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu'*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlakunya baik.<sup>30</sup>

Seorang kyai memiliki ciri khas tersendiri sehingga mudah untuk dikenali, hal tersebut dikarenakan seorang kyai memiliki ilmu yang lebih tinggi di banding orang lain. Dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11, Allah meninggikan posisi orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah juga membandingkan orang berilmu dan tidak berilmu seperti orang yang dapat melihat dan orang buta, seperti yang di firmankan oleh Allah dalam Q.S Al-An'am ayat 50 sebagai berikut :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي  
مَلَكٌ ۖ إِن أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ  
أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Katakanlah, Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku hanya mengikut apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan tentang hal itu.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), hal. xxvi.

<sup>31</sup> Aplikasi ayat, Q.S Al-An'am ayat 50

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- 5) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>32</sup>

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.

---

<sup>32</sup> Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 102.

- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.
- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

#### g. Tugas-tugas Kyai

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang Kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut. Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:

Pertama, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam. Hal tersebut sesuai dalam Q.S An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebi mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hal 57

<sup>34</sup> Aplikasi Ayat, Q.S An-Nahl: 125

Kedua, melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.(QS. Al-Ahzab:21).<sup>35</sup>

Keempat, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan al- Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>35</sup> Aplikasi Ayat, Q.S Al-Ahzab : 21

Kelima, memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.

Keenam, membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masamasa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas, maka peran kyai sangatlah penting, dan untuk mencapai visi dan misi sebagai tokoh penuntun umat, ia harus memiliki strategi khusus dalam

---

<sup>36</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama...*, hal.22

menyikapi berbagai ragam problematika kehidupan. Di dalam dunia pendidikan, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>37</sup>

Tanpa adanya strategi, maka target kyai yang diinginkan tidak akan tercapai, dan kegiatan inti dalam pembelajaran dapat terhambat karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang kompleks dalam proses belajar-mengajar yang mengutamakan pada proses pembentukan pengalaman belajar dan pembentukan akhlak.<sup>38</sup>

Terlaksananya suatu strategi, maka terealisasinya juga kegiatan serta pembentukan dan pembinaan moral santri. Menurut pandangan masyarakat tentang perannya yaitu, melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla, di rumah, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Jadi dengan ssemua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi kyai adalah serangkaian keputusan dari seorang tokoh agama dalam bertindak dan

---

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 5

<sup>38</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekiawan, 2010), hal: 56

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 31

merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan dan hasil yang telah dilaksanakan dalam suatu organisasi tertentu.

## **2. Tinjauan tentang Peningkatan Religiusitas**

### **a. Pengertian Peningkatan Religiusitas**

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar. peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif.

Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.<sup>40</sup>

Sedangkan jika membahas religiusitas, Harun nasution membedakan pengertian religiusitas berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata *religi* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Religiusitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Menurut Vorgote yang di kutip oleh Nikko berpendapat bahwa :

---

<sup>40</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal.24

Setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>41</sup>

Menurut Muhammad Thaib Thohir Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.<sup>43</sup>

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>44</sup> Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian *religiusitas* adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat

---

<sup>41</sup> Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius 1989), hal.10

<sup>42</sup> M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), hal. 121

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 13

<sup>44</sup> Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77

terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.<sup>45</sup> Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Sedangkan peningkatan religiusitas merupakan adanya penambahan atau perubahan positif dalam hal keilmuan, tindakan atau akhlak dalam diri seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya berdasarkan ajaran-ajaran keagamaan yang di anut baik terhadap Tuhan nya maupun ke sesama manusia.

#### **b. Fungsi Religiusitas**

Fungsi aktif dari adanya *religiusitas* dalam kehidupan manusia yaitu:

##### 1) Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal.280

<sup>46</sup> Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. (Yogyakarta: Kalijaga Press ,1988), hal. 107

## 2) Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

## 3) Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

## 4) Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

## 5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

## 6) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang

dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas.<sup>47</sup>

### c. Dimensi Religiusitas

Secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas:

- 1) Dimensi Ideologis (Dimensi Keyakinan) adalah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus di percayai. Obyek dari dimensi ini dalam Islam antara lain yakin dengan adanya Allah, meyakini kebesaran Allah, percaya pada takdir Allah, dan percaya akan kehidupan di akhirat.
- 2) Dimensi Ritualistik (Dimensi Praktik Agama) adalah dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya. Dalam Islam dimensi ini disebut juga dengan ibadah yang diantaranya menyangkut melaksanakan sholat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, berdo'a dan berdzikir setelah sholat.
- 3) Dimensi Eksperensial (Dimensi pengalaman) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.108

tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan takut melanggar aturan Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.

4) Dimensi Intelektual (Dimensi Pengetahuan Agama) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Perilaku seseorang beragama dalam dimensi ini meliputi mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, memperdalam ilmu-ilmu Agama, membaca buku-buku Agama, suka mendengarkan ceramah Agama, suka berdiskusi masalah-masalah keagamaan.

5) Dimensi Konsekuensial (Dimensi Pengamalan) adalah seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dalam keber-Islam-an dimensi ini meliputi suka menolong antar sesama teman, jujur dalam berkata dan bertindak, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, mempererat tali silaturahmi antar umat Islam, memaafkan kesalahan orang lain, menghormati orang tua dan dosen, berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam.<sup>48</sup>

Dan berikut kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas menurut Adiwarmanto Karim :

---

<sup>48</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2011), hlm 170-171.

#### 1) Kemampuan Melakukan Differensiasi

Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara obyektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis

#### 2) Berkarakter Dinamis

Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

#### 3) Integral

Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.

#### 4) Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat

Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas

kelebihan.<sup>49</sup> Sikap religiusitas dalam hal perilaku konsumtif berdasarkan kepada akhlak seseorang. Akhlak dan rasional menempati posisi puncak yang menjadi tumpuan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.<sup>50</sup>

#### **d. Nilai Religiusitas**

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya.

Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Istilah keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagamaan*.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

---

<sup>49</sup>Abdullah Abdul Husain at tariqi. *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar, Dan Tujuan*. (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), hal. 139

<sup>50</sup>Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Ketiga*. (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 34

### 1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam keulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

### 2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kesemua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

### 3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

### 4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang paling selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

#### 5) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

#### 6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

#### 7) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

#### 8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spritualitas.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran saja, tetapi lewat mata pelajaran lainnya.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>51</sup>

### **3. Tinjauan tentang Kitab Kuning**

#### **a. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab Kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari timur tengah pada abad ke dua puluh.<sup>52</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Masdar F. Mas'udi yang menyatakan kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan, dan sering juga disebut dengan kitab kuno.<sup>53</sup>

Kitab kuning merupakan istilah yang khusus digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis

---

<sup>51</sup> Muhaimin, et, all., *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal.282-284

<sup>52</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 132

<sup>53</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal.55

dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi dari beberapa disiplin ilmu. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Akan tetapi seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus dicetak dengan warna kuning, akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.<sup>54</sup>

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas, kekuningan-kuningan.<sup>55</sup>

Lebih rinci lagi, kitab kuning dapat diidentifikasi dengan tiga macam. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana sumber aslinya (al-Qur'an dan al-Hadist) juga disebut kitab gundul, karena tidak menggunakan shakal (harakat), bahkan juga tidak menggunakan tanda baca, seperti koma, titik dan lain

---

<sup>54</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 56

<sup>55</sup> Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta:PT LOGOS Wacana Ilmu, 2002), hal. 109

sebagainya. Jadi untuk bisa membaca dan memahaminya tentu membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yaitu terutama menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik.<sup>56</sup>

#### **b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>57</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>58</sup>

Adapun penjelasan metode tersebut sebagai berikut:

- 1) Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa

---

<sup>56</sup> Taufikul Hakim, *Sejarah Amsilati*, (Jepara: 2001), hal. 1

<sup>57</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal 40.

<sup>58</sup> Sa‘id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan*. ( Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hal

mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.<sup>59</sup> Ternyata metode ini adopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.<sup>60</sup>

- 2) Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut.<sup>61</sup>
- 3) Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kyai-ulama dihadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 281

<sup>60</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 143.

<sup>61</sup> Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal 80

<sup>62</sup> Sa'ad Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*,... hal 284.

- 4) Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.
- 5) Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktikmetodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.<sup>63</sup> Apabila santri tersebut belum menguasai

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 281

materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut.

Metode yang disebutkan di atas merupakan metode yang sudah biasa diterapkakan di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, dengan bertujuan agar mudah dalam penyaluran ilmu yang telah dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam menepatkan suatu metode, seorang kyai/ustadz harus menelaraskan atau harus menyesuaikan dengan pembahasan atau materi. Di dalam islam masalah menyesuaikan disebut dengan kata adil, maksudnya dalam menempatkan sesuatu harus sesuai dengan tempat semestinya.

Dalam firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *sesungguhnya Alloh menyuruh kamu untuk berbuat adil, dan berbuat kebijakan dan memberi kepada kerabatmu, dan Alloh melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl: 90).*<sup>64</sup>

Hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka

---

<sup>64</sup> Aplikasi Ayat, Q.S An-Nahl : 90

memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktikmethodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.<sup>65</sup>

Jadi dengan penggunaan metode yang tepat seorang kyai di harapkan mampu mencapai tujuan dari suatu kegiatan yang telah di jalankan. Beberapa metode dapat di tentukan sesuai dengan kebutuhan para santri maupun masyarakat sebagai objek kajian. Dengan menggunakan metode yang sesuai, seorang kyai dan santri mampu mencapai tujuan kegiatan dengan baik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul tesis di atas, yaitu:

1. Muhammad Muallif, Tesis dengan judul Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus Penelitiannya adalah 1) Bagaimana gaya kepemimpinan kyai dalam peningkatan

---

<sup>65</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal 43.

kualitas pendidikan di Pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang. 2) Apa strategi yang diterapkan kyai dalam peningkatan kualitas pendidik di pondok pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang. 3) Bagaimana implikasi kepemimpinan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan di pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang. Adapun hasil dari penelitian tesis ini sebagai berikut : (1) Gaya kepemimpinan Kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren yaitu kepemimpinan Kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren yaitu kepemimpinan Tunggal Kyai dengan model Otoriter-karismatik. (2) Strategi kepemimpinan Kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren dengan (a) merubah pola fikir Asatidz/guru, santri/siswa dan pengurus. (b) peningkatan kualitas guru/asatidz. (c) Mengadakan kerjasama dengan dunia industry dan perusahaan. (d) meningkatkan kualitas santri/siswa. (e) meningkatkan kurikulum. (f) peningkatan sarana dan prasarana. (g) Menjadikan Visi, Misi, sebagai tujuan pondok pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh. (h) Implikasi kepemimpinan Kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren adalah beliau membawa perubahan yang positif dibuktikan telah mencetak lulusan-lulusan yang mempunyai kemandirian dalam berkarya dibidang teknologi, dan ada juga yang langsung direkrut diperusahaan atau industri.

2. Rizal Sholihuddin, Tesis dengan Judul Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar). Dengan Rumusan Masalah 1) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasikan shalat fardlu berjamaah dan shalat sunnah untuk mewujudkan budaya reigius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, 2) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Dzikir untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, 3) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasikan peraturan berbusana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius di SMK 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, 4) Apa faktor penghambat implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama'ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi a) Pembiasaan dengan di terapkannya Shalat Duhur berjama'ah dan sholat Duha berjama'ah yang di lakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua b). Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara Kognitif , afektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan Ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran c) Melalui pembinaan kedisiplinan ; bahwa kedua SMK

tersebut sama sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan Ibadah Shalat (2). Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui ; a) Demonstrasi ; bahwa alasan dasar Guru PAI menggunakan strategi tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di Masyarakat dan menjadi generasi siap pakai b) Maudzah (nasehat ) ; strategi ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. (3) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui ; a) Maudzah (nasehat) bahwa strategi ini diterapkan karena kesadaran akan berpakaian yang menutup aurat masih rendah,b)penegakkan disiplin, guru PAI memberikan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tidak memakai busana Islami c) pemberian motivasi ; Guru pai selalu memberikan Penilaian tambahan dan juga hadiah bagi siswa atau siswi yang tertib berbusana muslim (4) Faktor Penghambat dalam mengImplementasikan Budaya Religius a) Kesadaran siswa yang masih kurang b) Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki c) Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang.

3. Hairi, Tesis dengan judul Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan) Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan rumusan masalah 1) Apa saja program pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, 2) Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, 3) Bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, 4) Sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata. Dengan hasil penelitian sebagai berikut : maka ditemukan; pertama, program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ada dua macam, yaitu bersifat turun-temurun tidak mengalami perubahan dari generasi ke generasi dan tidak bersifat turun-temurun yang merupakan program-program inovasi dari pengelola sesuai perkembangan. Strategi pembelajaran yang biasa digunakan antara lain; strategi pembelajaran kooperatif, strategi mastery learning, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, dan strategi PAIKEM khususnya di Prakom dan MAKTUBA. Sedangkan metodenya selain metode klasik seperti bandongan, sorogan, dan tuntunan, juga menggunakan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan, antara lain diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi atau

praktik. Metode bandongan biasa digunakan dalam pembelajaran kitab yang bersifat umum di mushalla, sedangkan program-program pembelajaran di asrama pesantren menggunakan metode yang bervariasi. Keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dari segi kuantitas atau dilihat dari jumlah santri yang masuk setiap tahun selalu meningkat bisa dikatakan berhasil. Dilihat dari prestasiprestasi yang dicapai dalam setiap lomba baca kitab kuning, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional serta dilihat dari alumninya yang banyak diterima masuk perguruan tinggi berbasis kitab kuning, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dari segi kualitas juga bisa dikatakan cukup berhasil.

4. M. Zulfikar Amrulloh. Tesis dengan judul Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang. Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus Penelitiannya adalah 1) Bagaimana tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang. 2) Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang. 3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang. Adapun hasil dari penelitian tesis ini adalah sebagai

berikut : Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur Bululawang yaitu adanya persiapan masuk STIKK dengan berbagai kriteria diantaranya santri dipantau oleh tim khusus yang dibentuk untuk mengamati perilaku dan keaktifan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Santri di tuntut untuk menghafal nadhom alfiyah 250-300 bait diluar kepala. Kemudian santri di tahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk memotivasi santri untuk lebih menguasai tatacara membaca dan memahami kitab kuning. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang masih tidak meninggalkan budaya klasik, seperti pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan cara santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab pada kyai atau guru untuk dibaca dihadapan beliau. Jika terdapat kesalahan, maka langsung dibenarkan. Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang diantaranya dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal hal ini dipicu oleh banyaknya himmah (kemauan) santri untuk memperdalam kitab kuning semakin menurun. Faktor eksternal yaitu banyak santri yang merasa bosan, mereka ingin suasana baru untuk belajar diluar pesantren, adanya tuntutan ekonomi yang harus mereka jalani dengan bekerja diluar pondok sehingga membuat mereka keluar

dari pembelajarannya, memilih untuk melanjutkan di universitas luar pondok pesantren.

5. Alfi Sa'adah, Tesis dengan judul Penanaman Nilai-nilai dalam Membentuk Kualitas Akhlak Masyarakat Pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada masyarakat pesisir pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, 2) Pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir pantai konang desa nglebeng kecamatan panggul kabupaten trenggalek dan pantai klatak desa keboireng kecamatan besuki kabupaten tulungagung. 3) Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir pantai konang desa nglebeng kecamatan panggul kabupaten trenggalek dan pantai klatak desa keboireng kecamatan besuki kabupaten tulungagung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada masyarakat pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki

Kabupaten Tulungagung melalui kegiatan keagamaan yaitu nilai illahiyah yang meliputi nilai iman, nilai taqwa, nilai wara', nilai tawadhu', nilai raja' nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insaniyah yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai tenggang rasa;

(2) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan dan pendekatan emosional; (3) Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimanadalam penerapan teknik internalisasi akan tecermin kualitas akhlak yakni hablum minallah, hablum minannaas dan hablum minal alam.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan seperti di atas, telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang hampir serupa dengan fokus yang tentunya berbeda dari beberapa penelitian diatas. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul dan fokus yang berbeda namun dengan fokus pembahasan yang sama yaitu mengenai strategi kyai dan kitab kuning. Dimana peneliti kali ini ingin meneliti kelompok jamaah rutin yasin di lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan adanya pengajian kitab

kuning yang diajarkan oleh tokoh penting masyarakat yaitu seorang kyai. Dengan harapan mampu menemukan dari penelitian baru ini beserta hasil penelitiannya.

**Tabel 2.1**

**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kepemimpinan Kyai dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kapanjen Malang) oleh Muhammad Mualif, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana gaya kepemimpinan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kapanjen Malang.</li> <li>2. Apa strategi yang diterapkan kyai dalam peningkatan kualitas pendidik di pondok pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kapanjen Malang.</li> <li>3. Bagaimana implikasi kepemimpinan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan di pondok Pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh Kapanjen Malang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol> <p>Teknik Analisis Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reduksi data</li> <li>2. Paparan atau penyajian data</li> <li>3. Penarikan kesimpulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus Penelitian : gaya kepemimpinan, implikasi kepemimpinan kyai,</li> <li>2. Lokasi Penelitian : Pondok pesantren al-Islamul Ainul Bahiroh.</li> </ol>
2	Tesis dengan Judul Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasikan shalat fardlu berjamaah dan shalat sunnah untuk mewujudkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus Penelitian : Strategi guru PAI mengimplementasikan shalat fardlu berjamaah, dzikir, peraturan berbusana.</li> <li>2. Lokasi Penelitian :</li> </ol>

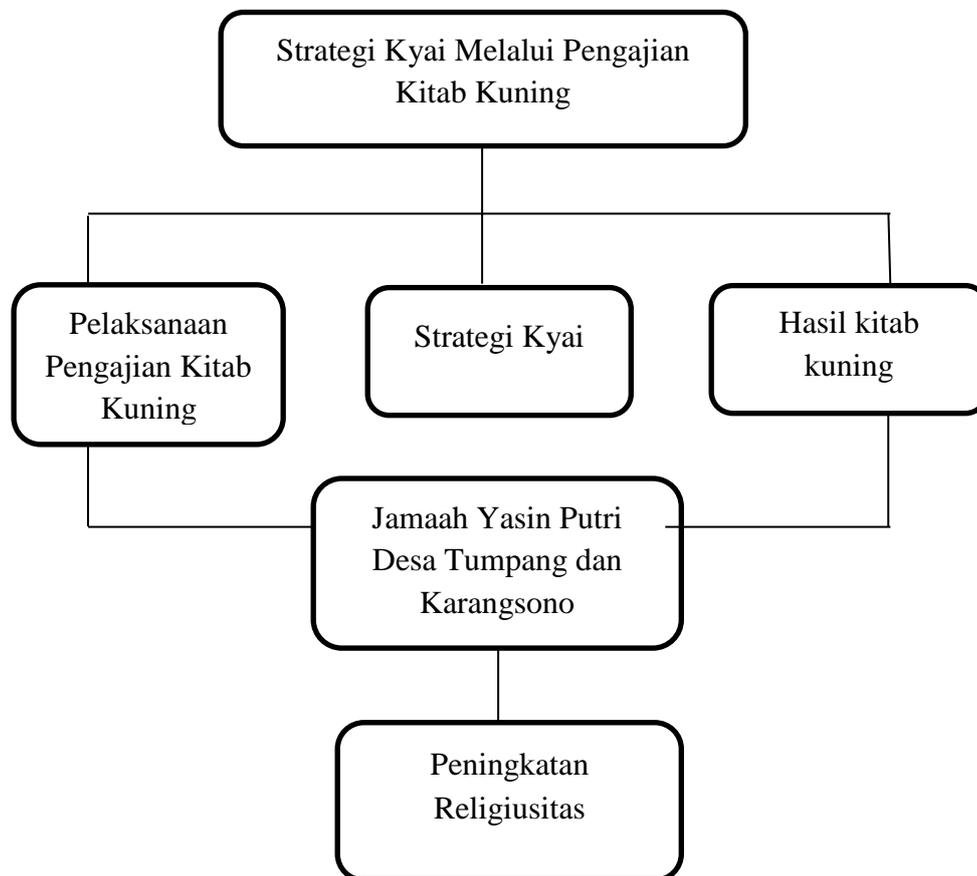
	PGRI Wlingi Blitar) oleh Rizal Sholihuddin, Pascasarjana IAIN Tulungagung	<p>budaya reigius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi,</p> <p>2. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasi kan Dzikir untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi,</p> <p>3. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengimplementasi kan peraturan berbusana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius di SMK 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi,</p> <p>4. Apa faktor penghambat implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi.</p>		<p>Teknik Analisis Data:</p> <p>1. Reduksi data</p> <p>2. Paparan atau penyajian data</p> <p>3.Penarikan kesimpulan</p>	SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi,
3	Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Analisis Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan) oleh Hairi, Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan	<p>1. Apa saja program pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata,</p> <p>2. Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata,</p> <p>3. Bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, 4) Sejauh mana tingkat</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3.Dokumentasi</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>Teknik Analisis Data:</p> <p>1. Reduksi data</p> <p>2. Paparan atau penyajian data</p> <p>3.Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Fokus Penelitian : Program pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning,</p> <p>2. Lokasi penelitian : Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata</p>

	Ampel Surabaya.	<p>keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata</p> <p>4. Sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata.</p>			
4	<p>Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning oleh M. Zulfikar Amrullah, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>1. Bagaimana tahap-tahap perkembangan sistem pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang</p> <p>2. Bagaimana strategi yang di gunakan dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 2 Bululawang</p> <p>3. Apa saja tantangan yang di hadapi dalam mengembangkan pembelajaran kitab kuning An-Nur 2 Bululawang</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>Teknik Analisis Data:</p> <p>1. Reduksi data</p> <p>2. Paparan atau penyajian data</p> <p>3. Penarikan kesimpulan</p>	<p>1. Fokus Penelitian: tahap-tahap perkembangan, apa saja tantangan yang di hadapi</p> <p>2. Lokasi penelitian Sekolah Tinggi Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang</p>
5	<p>Penanaman Nilai-nilai dalam Membentuk Kualitas Akhlak Masyarakat Pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul</p>	<p>1. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada masyarakat pesisir pantai ,</p> <p>2. Pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir pantai</p> <p>3. Teknik penanaman</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data:</p> <p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>Teknik Analisis Data:</p> <p>1. Reduksi data</p> <p>2. Paparan</p>	<p>1. Fokus penelitian : Nilai-nilai keagamaan, pendekatan nilai-nilai keagamaan, teknik penanaman nilai-nilai keagamaan</p> <p>2. Lokasi penelitian: pesisir pantai konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan</p>

	Kabupaten Treggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung) oleh Alfi Sa'adah, Pascasarjana IAIN Tulungagung.	nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir pantai		atau penyajian data 3.Penarikan kesimpulan	pesisir pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung
--	---	--	--	---	---

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>66</sup> Paradigma penelitian dalam tesis Strategi Kyai dalam Peningkatan Religiusitas Jamaah Yasin Melalui Pengajian Kitab Kuning dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43